

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, beriman, dan berakhlak mulia. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.³

Pentingnya pendidikan bukan hanya ditegaskan oleh undang-undang negara, tetapi juga telah lama diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al- Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)⁴

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³ M.Baiquni, Kebijakan Pendidikan Nasional Era Indonesia Emas (Damara Press, 2025), hlm.50

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 543.

Potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang mencari ilmu. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk belajar berbagai pengetahuan, baik pengetahuan tentang agama, maupun sosial. Karena manusia tidak akan lepas hubungannya dengan sang pencipta, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar.

Dalam Konteks pembelajaran disekolah, keterlibatan aktif peserta didik menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Partisipasi aktif peserta didik tidak hanya mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Partisipasi aktif menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga turut serta secara langsung melalui diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang bermakna.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, diperlukan adanya kegiatan belajar mengajar. Namun kenyataan yang terjadi, proses kegiatan belajar di sekolah masih banyak yang berpusat pada guru, dimana guru memandang pengertian mengajar sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Pendekatan ini sangat merugikan peserta didik karena membuat peserta didik tidak bersemangat dan monoton, kegiatan belajar mengajar hanya satu arah dan hanya terjadi transfer informasi. Kondisi semacam ini terjadi pada hampir semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada metode pembelajaran yang sesuai untuk setiap kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran. Menurut Dahlan “metode yang dipilih haruslah yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran”.⁵ Mengajar merupakan salah satu dari tugas dan tanggung jawab guru, setiap guru harus menguasai dan terampil dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan bagaimana seorang guru menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas karena itu semua sangat berpengaruh pada reaksi yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran.⁶ Karena kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran akan mengakibatkan tidak maksimalnya pemahaman peserta didik yang berimbas pada tidak maksimalnya pencapaian materi dan tujuan.

Guru yang profesional harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan materi pelajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat menumbuhkan keaktifan bukan hanya pada guru saja akan tetapi kepada peserta didik. Rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan materi ajar. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi akan membuat pembelajaran menjadi jenuh. Metode pembelajaran Akidah Akhlak yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan tanya jawab, yang pada praktiknya membuat peserta didik kurang aktif dan kurang kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Peserta didik cenderung hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan belajar mereka tidak berkembang secara optimal.

Menurut Sudjana, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aktivitas seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, dan bekerjasama dengan peserta didik lain.⁶ Keaktifan tersebut sangat penting karena pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi dua arah, sehingga diperlukan partisipasi aktif dari peserta didik agar

⁵ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2024), hlm. 425.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147.

tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁷

Menghadapi tantangan rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Salah satu strategi yang potensial untuk diterapkan adalah *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang efektif bagi semua peserta didik karena mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama yang sehat diantara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.⁸ Dengan strategi pembelajaran ini seorang guru dapat lebih mudah mengembangkan potensi belajar pada peserta didik, dan lebih memotivasi peserta didik agar giat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.⁹

Strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ini lebih menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam mempelajari suatu materi sehingga menciptakan semangat diantara kelompok belajar sehingga mencapai prestasi yang maksimal. *Cooperative* tipe *Jigsaw* ini didesain untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Jadi, strategi pembelajaran tipe *Jigsaw* ini merupakan bagian dari pembelajaran kelompok dimana setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan materi tertentu dan mengajarkan kepada anggota kelompoknya setelah mempelajari dengan kelompok ahli masing-masing.

Dengan demikian peserta didik saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara *Cooperative* untuk mempelajari materi yang

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 61.

⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), hlm. 59-60.

⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), hlm. 22.

ditugaskan. Penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* akan meningkatkan keaktifan dalam belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak karena pemecahan suatu masalah secara bersama dalam proses pembelajarannya. Strategi *Cooperative Learning* dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka. Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2026 dengan tiga peserta didik kelas VIII H (inisial MRA, ARP, dan RSH) serta guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak (Bapak Tamam Setiawan S.Pd.), diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih ditemukan berbagai kendala terkait keaktifan peserta didik. Peserta didik menyatakan sering merasa bosan (2 dari 3 informan), mengantuk, dan bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi. Guru pengampu menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi ceramah dan penugasan karena keterbatasan waktu dan belum terbiasa menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Dari observasi awal peneliti, terlihat bahwa interaksi pembelajaran cenderung satu arah, dengan rata-rata hanya 5-7 peserta didik dari 32 peserta didik yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru selama dua jam pelajaran.¹⁰

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik dikarenakan model pembelajaran tersebut masih menggunakan metode ceramah, penugasan dan belum sepenuhnya guru-guru menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi. Metode ceramah merupakan metode dengan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada peserta didik. Peserta didik cenderung hanya

¹⁰ Wawancara dengan bapak Tamam Setiawan selaku guru akidah akhlak di mushola MTsN 6 Tulungagung pada tanggal 20 april 2026 pukul 10.00 WIB sampai selesai

mendengarkan, menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menjadikan peserta didik lebih pasif dan kegiatan belajar menjadi tidak kondusif. Proses pembelajaran yang demikian menyebabkan sebagian besar peserta didik tidak mendengarkan, bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran Akidah Akhlak. Dalam hal ini guru khususnya pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Tulungagung berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Guru harus dapat menentukan strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik agar dapat terwujud secara maksimal.

Adapun berbagai macam pertimbangan peneliti dalam memilih MTsN 6 Tulungagung sebagai objek penelitian adalah karena *pertama*, MTsN 6 Tulungagung merupakan salah satu madrasah yang berstatus negeri di kecamatan Karangrejo yang mempunyai banyak peserta didik yang berprestasi pada kompetisi akademis dan non akademis. *Kedua*, MTsN 6 Tulungagung juga termasuk madrasah yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan umum serta termasuk madrasah yang menerapkan kedisiplinan dalam berbagai hal. *Ketiga*, MTsN 6 Tulungagung melaksanakan pembelajaran dan pengembangan diri secara aktif dan efisien untuk menciptakan keunggulan di bidang akademis, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki prestasi dalam kompetensi di bidang IPTEK, sains, olahraga dan seni. *Keempat*, MTsN 6 Tulungagung memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, *Kelima*, berdasarkan observasi awal, MTsN 6 Tulungagung memiliki iklim sekolah yang terbuka dan kondusif untuk penelitian kualitatif. Guru-guru bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian dan terbuka untuk diamati dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah juga memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan inovasi pembelajaran. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan mendalam dan

memperoleh data yang autentik tentang implementasi strategi pembelajaran di lingkungan yang natural.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Aronson dan Patnoe menunjukkan bahwa metode *Jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar, mengurangi prasangka antar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar.¹¹ Namun demikian, penerapan strategi ini dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, khususnya di MTsN 6 Tulungagung, masih perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang harus dilakukan guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang termuat dalam judul penelitian “ Penerapan Strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Akidah Akhlak pada Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 6 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang disajikan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar akidah akhlak pada peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar akidah akhlak pada peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung?

¹¹ Elliot Aronson and Shelley Patnoe, *Cooperation in the Classroom: The Jigsaw Method*, 3rd Edition (London: Pinter & Martin Ltd, 2021), hlm. 47.

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar akidah akhlak pada peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu : kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya/khazanah ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan strategi maupun metode yang dimiliki pendidik dan kepala sekolah.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan

dengan judul yang diangkat.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan untuk mengadakan variasi dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan dapat menciptakan hubungan kerja sama antara peneliti dengan sekolah untuk kemajuan sekolah dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Pendidik/Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan motivasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dalam

membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan yang dihadapi demi meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dalam pembelajarannya, sehingga guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini dapat memperoleh model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan dapat memberikan motivasi, ketrampilan, dan pembelajaran yang lebih efektif dan berpengaruh pada keaktifan belajar.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Penerapan

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

b. Strategi *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.¹³

c. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴

d. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 70.

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020), hlm. 63.

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 98.

semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

2. Penegasan istilah secara operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan penerapan strategi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar Akidah Akhlak adalah proses atau cara dalam menerapkan strategi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan materi tertentu dan mengajarkan kepada anggota kelompoknya setelah mempelajari dengan kelompok ahli masing-masing, sehingga akan menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam mempelajari suatu materi agar terciptanya semangat diantara kelompok belajar untuk mencapai prestasi yang maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama (bagian inti), serta bagian akhir yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal dalam penyusunan laporan penelitian ini terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengasahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama (inti) dalam laporan penelitian ini terdiri dari VI bab yaitu: Bab I pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III metode penelitian,

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm. 313.

Bab IV paparan data/temuan penelitian, Bab V pembahasan, dan Bab VI penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran dari keseluruhan isi yang meliputi: konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi tentang pengertian *Cooperative Learning*, tujuan *Cooperative Learning*, jenis-jenis *Cooperative Learning*, pengertian *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* , langkah-langkah strategi *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* , kelebihan dan kekurangan strategi *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* , pengertian keaktifan dan keaktifan belajar peserta didik, faktor- faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik, dan upaya meningkatkan keaktifan peserta didik, pengertian pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, materi pembelajaran Akidah Akhlak, perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, meliputi: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara temuan pada saat penelitian yang dikuatkan dengan teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Pada bab ini berisi deskripsi hasil penelitian melalui pengumpulan data yang dilakukan, yakni tentang penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar Akidah Akhlak peserta

didik kelas VIII MTsN 6 Tulungagung

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan memuat temuan pokok dari hasil penelitian sedangkan saran dibuat dengan harapan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan.

Bagian akhir pada laporan penelitian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.